

**ANALISIS FAKTOR EKONOMI TERHADAP  
TINGKAT *DROP OUT* SISWA DIKECAMATAN  
LEBONG SELATAN KABUPATEN LEBONG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat- Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH**

**SELVI DAYANA**

**NIM. 19591207**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
2025**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

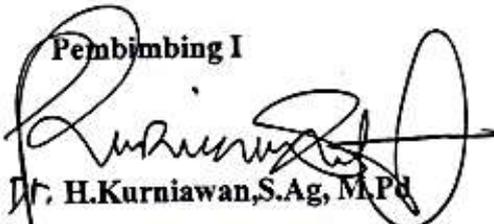
di- Curup

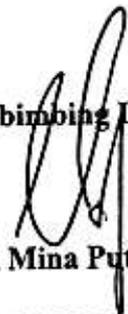
*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Selvi Dayana mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "**ANALISIS FAKTOR EKONOMI TERHADAP TINGKAT DROP OUT SISWA DI KECAMATAN LEBONG SELATAN KABUPATEN LEBONG**" sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Pembimbing I**  
  
**H. Kurniawan, S.Ag, M.Pd**  
**NIP.197212071998031007**

**Pembimbing II**  
  
**Muksal Mina Putra, M.Pd**  
**NIP. 198704032018011001**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH  
PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119  
Website/facebook: Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 224 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/02/2025

Nama : Selvi Dayana  
Nim : 19591207  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Analisis Faktor Ekonomi terhadap Tingkat Drop Out Siswa di Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 12 Februari 2025  
Pukul : 13.30 – 15.00 WIB.  
Tempat : Ruang 3 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

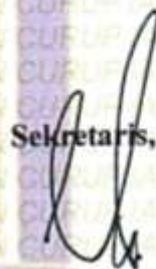
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

  
Dr. H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19731207 199803 1 002

Sekretaris,

  
Muksal Mina Putra, S.Pd.I., M.Pd  
NIP. 19877040 3201801 1 001

Penguji I,

  
Dr. Edi Wahyudi M., M.TPd  
NIP. 19730313 199702 1 001

Penguji II,

  
Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd  
NIP. 19900401 202321 2 046

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah

  
Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19740921 200003 1 003

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvi Dayana

NIM : 19591207

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan dengan semestinya.

Curup, Februari 2025  
Penulis  
  
Selvi Dayana  
NIM. 19591207



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahim*

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, *Laa Haulaa Walaa Quwwata Illa Billah*, penulis ucapkan puji serta syukur kepada Allah SWT karena segala nikmat, rahmat dan hidayahnya yang telah diberi kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “**ANALISIS FAKTOR EKONOMI TERHADAP TINGKAT DROP OUT SISWA DI KECAMATAN LEBONG SELATAN KABUPATEN LEBONG**” ini dapat terselesaikan. Salawat beserta salam semoga kian terlimpah kepada tauladan terbaik Nabiullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah(PGMI) Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Selesaiannya skripsi ini tak terlepas dukungan dari berbagai pihak.

Dalam penulisan ini banyak pihak-pihak yang ikut memberi bantuan baik moril maupun materil, dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. Yusefri , M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan , SE.,M.Pd.,MM selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr.Drs. Nelson, M.Pd.I , selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Prof. Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Agus Ryan Oktor M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup
7. Bapak Dr. kusen S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik ,yang memberi petunjuk selama menjadi penasehat Akademik

8. Bapak H.Kurniawan,S.Ag, M.Pd. selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu serta sabar dalam membimbing, mengarahkan,memberi metode dan konsep, serta memotivasi dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai
9. Bapak Muksal Mina Putra, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberi saran perbaikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan

Semoga Allah SWT. memberikan pahala kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuannya. Peneliti mengaharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Curup, 6 Februari 2025

Penulis



**Selyi Dayana**

**NIM. 19591207**

# Motto

"Hiduplah seakan kamu mati besok ,belajarlh seakan kamu hidup selamanya ."

"Tidak apa berjalan tersendat ,namun tujuan akhir mu sama dengan orang yang berlari kencang ."

"Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." -Q.S Ali Imran: 173

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." -Q.S Al Insyirah: 5-6

Selvi Dayana -

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirabbil'alamiin, dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih Dan Maha Penyayang serta dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini sebagai rasa sayang dan terima kasih ku kepada:

1. Kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
2. Untuk diri saya sendiri, terima kasih karena telah mau berjuang dan bertahan sampai saat ini sehingga mampu berada di titik ini hingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
3. Untuk Ayahanda Jalaluddin dan Ibunda Rohayai tercinta terima kasih yang tiada terhingga yang telah melahirkan saya ke dunia ini, yang telah memberikan pengorbanan, kasih sayang, didikan dan do'a dalam menempuh kehidupan, yang selalu menjadi penyemangat saya untuk menyelesaikan perkuliahan ini.
4. Untuk suami saya tercinta Andreas terimakasih selalu memberi dukungan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Untuk saudara saya Galaxi Bima Sakti terima kasih untuk dukungannya selama ini.
6. Untuk semua teman baik saya Devina, Della, Tri Wahyuni, dan Septaria yang selalu memberikan dukungan serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
7. Untuk teman-teman KKN dan PPL yang turut memberikan motivasi serta semangat.
8. Untuk Agama, Bangsa dan Almamaterku tercinta IAIN Curup.

## ABSTRAK

SELVI DAYANA, NIM. 19591207 “**Analisis Faktor Ekonomi Terhadap Tingkat Drop Out Siswa Di Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong**”. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (IAIN) Curup

Penelitian ini dilatar Kecamatan Lebong Selatan merupakan desa yang pendidikannya sangat kurang. Dikarenakan banyak faktor yang memANALISISi anak-anak putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) tingkat ekonomi orang tua yang *drop Out* pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan, 2) Peran Orang Tua dalam menangani Anak yang Putus Sekolah di Kecamatan Lebong Selatan.

Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang terdiri dari seluruh orang tua siswa yang putus sekolah di Lebong selatan. Teknik pengumpulan data di antaranya: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Keadaan Tingkat ekonomi Orang Tua siswa yang *Drop Out* pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar Penghasilan orang tua hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Mereka juga menyatakan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan anak mereka, seperti seragam, perlengkapan tulis, dan uang saku harian, merupakan beban yang cukup berat bagi mereka. bahwa faktor latar belakang ekonomi orang tua anak putus sekolah di Kecamatan Lebong Selatan sebagian besar menengah kebawah, sehingga untuk kebutuhan sekolah anaknya mereka selalu berusaha untuk memenuhinya dan sejauh ini memiliki ada kendala bagi sebagian mereka. 2) Peran Orang Tua dalam Mengatasi Anak yang Putus Sekolah Adapun peran orang tua dalam mengatasi anaknya putus sekolah ialah dengan memberi dorongan dan motivasi. Memberikan motivasi kepada anak walaupun kurang optimal dikarenakan orang tua sibuk bekerja, kontrol orang tua terhadap anak, kemauan anak untuk bersekolah ada. Kedua Sering Melakukan Komunikasi. Komunikasi dengan anak yang terjalin dengan baik juga dapat membuat hubungan anak dan orang tua terasa menyenangkan.

**Kata Kunci: Analisa , Faktor ekonomi, dan Tingkat Drop Out**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah dan Hipotesis .....	7
C. Pertanyaan Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	8

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Landasan Teori .....	9
1. Ekonomi Keluarga .....	9
2. Anak Putus Sekolah (Drop Out) .....	16
3. Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah (drop Out).....	16
4. Usaha Mengatasi Anak Putus Sekolah .....	26
B. Penelitian Relevan .....	29

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	33
B. Desain Penelitian .....	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	36
D. Subjek Penelitian .....	36
E. Jenis dan Sumber Data .....	37
F. Teknik Pengumpulan Data .....	38
G. Teknik Analisis Data .....	41
H. Uji Keabsahan Data.....	43

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	44
B. Hasil Penelitian .....	54
1. Keadaan Tingkat ekonomi orang tua yang <i>drop Out</i> pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kcamatan Lebong Selatan .....	54
2. Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Putus sekolah Pada jenjang sekolah dasar di Kecamatan Lebong Selatan .....	57
C. Hasil Pembahasan .....	61

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran-saran .....	70

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Saat ini pendidikan sangatlah penting. Walaupun sudah diwajibkan belajar 9 tahun. Sebagaimana dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dimana Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 pasal 12 ayat 3 Pemerintah kab/kota wajib mengupayakan agar setiap warga negara Indonesia usia wajib belajar mengikuti program wajib belajar 9 tahun.<sup>1</sup> Pemerintah memberikan fasilitas dan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas anak bangsa terutama dalam pendidikan. Bahkan saat ini sekolah sampai kejejang SMA pun digratiskan oleh pemerintah. Namun ada-ada saja kendala yang dihadapi oleh berbagai orang tua dalam menyekolahkan anak mereka.

Semua orang tua memiliki impian agar anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik daripada mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, tanggung jawab orangtua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, tanggung jawab orangtua terhadap anak adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberikan nama yang baik, memperlakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang, memberikan

---

<sup>1</sup> UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 pasal 12 ayat 3

pendidikan-pendidikan akhlak, melatih anak untuk mengerjakan sholat berlaku adil, mendidik (menyekolahkan), bertetangga dan bermasyarakat.<sup>2</sup>

Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah guru merupakan penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak sekaligus sebagai suri tauladan. Sikap maupun tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak.

Disisi lain bahwa kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orangtua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya ditingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar bagi kelanjutan pendidikan anak-anak, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.<sup>3</sup>

Hampir disetiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, atau pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginan dalam melanjutkan pendidikan. Sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orangtua tidak mempunyai

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004), Cet 1, 28

<sup>3</sup> Sugihartono *.Sosiologi suatup engantar*, (Jakarta:Rajawali, 2007), 30

pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya.<sup>4</sup>

Kecamatan Lebong Selatan merupakan desa yang pendidikannya sangat kurang. Dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi anak-anak putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak putus sekolah adalah: faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor lingkungan, kurangnya motivasi dari keluarga, pergaulan yang sangat bebas. Kecamatan Lebong Selatan terdiri dari 10 Desa, dan terdiri dari 750 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki 1.369 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1.313 jiwa.<sup>5</sup> Di Kecamatan Lebong Selatan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karet. Namun kenyataan menunjukkan tidak semua masyarakat petani karet hidup dalam kondisi yang lebih baik, banyak diantara mereka tergolong kurang mampu dikarenakan pendapatan petani yang masih rendah, dan banyaknya kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi.

Rendahnya pendapatan masyarakat petani karet membuat para orang tua sulit untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak diantara mereka harus membantu perekonomian keluarganya sehingga mereka memilih untuk berhenti sekolah. Pendapatan orang tua merupakan faktor pendukung anak melanjutkan pendidikan dari tingkat dasar sampai ke tingkat kependidikan yang lebih tinggi. Dan begitujuga

---

<sup>4</sup> Mulyanto, *Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Pendidikan Anak*. Jurnal Penelitian Pendidikan UPI 2008), 80

<sup>5</sup> Data di Kecamatan Lebong Selatan ( Kantor Camat Lebong Selatan) Tahun 2023

dengan lingkungan yang sangat mempengaruhi anak-anak putus sekolah Hal tersebut didukung oleh data desa (BPS) yang dinyatakan sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Tentang Tingkat Pendapatan Orangtua**  
**dan di Kecamatan Lebong Selatan.<sup>6</sup>**

No	Nama Orangtua	Pekerjaan Orangtua	Pendapatan Orangtua
1	A	Petani	Rp.900.000
2	B	Petani	Rp.1.000.000
3	C	Pedagang	Rp.1.900.000
4	D	Petani	Rp.1.500.000
5	E	Pedagang	Rp.1.900.000
6	F	Petani	Rp.1.500.000
7	G	Petani	Rp.2.500.000
8	H	Tukang	Rp.1.300.000
9	I	Petani	Rp.1.500.000
10	J	Pedagang	Rp.1.900.000
11	K	Petani	Rp.1.500.000
12	L	Petani	Rp.1.500.000
13	M	Petani	Rp.1.800.000
14	N	Petani	Rp.1.500.000
15	O	Tukang	Rp.1.300.000

Berdasarkan hasil tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa anak yang mengalami *Drop Out* orang tuanya memiliki upah atau gaji dibawah UMR Lebong. Upah Minimum Provinsi (UMP) Lebong Tahun 2024 sebesar Rp 2.507.079 per bulan,

---

<sup>6</sup> Sekertaris Kecamatan Lebong Selatan Than 2024

Suwatra dalam Wayan Suwanto menyatakan bahwa yang melatarbelakangi anak putus sekolah adalah persoalan ekonomi. Orang tua siswa tidak mampu membiayai anaknya untuk melanjutkan sekolah. Kekuatan dan kekuasaan ekonomi mereka hanya mampu dipergunakan mereka untuk biaya hidup sehari-hari. Jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan sangat berkaitan erat, dikarenakan apabila jenis pekerjaan orang tua layak maka tingkat pendapatan yang diperoleh akan tinggi. Kedua hal ini berkaitan dengan pendidikan, apabila jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan tinggi maka dalam pemenuhan fasilitas pendidikan sangatlah mencukupi sehingga tidak ada kendala dalam melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Sebaliknya apabila jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan rendah, maka akan mempengaruhi dalam pemenuhan fasilitas pendidikan sehingga akan kesulitan dengan biaya pendidikan.<sup>7</sup> Untuk itulah jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan sangat berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa di Kecamatan Lebong Selatan ada banyak anak yang keluar dari sekolah atau istilahnya *Drop Out*. Mereka seharusnya menikmati pendidikan di bangku sekolah malah memilih menghabiskan waktu mereka dengan bermain-main dan tidak sedikit dari mereka yang membantu orang tuanya dalam mencari nafkah. Ada sebagian lainnya dari mereka yang memilih putus sekolah karena tidak mampu melengkapi kebutuhan sekolah mereka.

---

<sup>7</sup> Wayan Suwanto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 109.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang menyatakan bahwa anak tidak lagi mau sekolah karena dia sendiri yang tidak mau sekolah. Hal ini disebabkan oleh salah pergaulan dan memang anak-anak tersebut tidak berminat lagi untuk sekolah.<sup>8</sup> hal lain diungkapkan oleh orang tua yang menyatakan bahwa anaknya tidak ingin sekolah lagi dan karena orang tua tidak mendapatkan biaya yang cukup untuk menyekolahkan anak tersebut.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa di Kecamatan Lebong Selatan ada banyak anak yang keluar dari sekolah atau istilahnya drop out. Mereka seharusnya menikmati pendidikan di bangku sekolah malah memilih menghabiskan waktu mereka dengan bermain-main dan tidak sedikit dari mereka yang membantu orang tuanya dalam mencari nafkah. Ada sebagian dari mereka yang memilih putus sekolah karena tidak mampu melengkapi kebutuhan sekolah mereka.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang menyatakan bahwa Anak tidak lagi mau sekolah karena dia sendiri yang tidak mau sekolah. Hal ini disebabkan oleh salah pergaulan dan memang anak-anak tersebut tidak berminat lagi untuk sekolah.<sup>10</sup> hal lain diungkapkan oleh orang tua yang menyatakan bahwa anaknya tidak

---

<sup>8</sup> NM, wawancara dengan orang tua anak putus Sekolah pada tanggal 14 Januari 2024 pukul 10.10 WIB

<sup>9</sup> JA, wawancara dengan orang tua anak putus Sekolah pada tanggal 14 Januari 2024 pukul 11.15 WIB

<sup>10</sup> NM, wawancara dengan orang tua anak putus Sekolah pada tanggal 14 Januari 2024 pukul 10.10 WIB

ingin sekolah lagi dan karena orang tua tidak mendapatkan biaya yang cukup untuk menyekolahkan anak tersebut.<sup>11</sup>

Dari hasil analisa yang didapat seperti di atas, maka kondisi ekonomi sangat berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin rendah kondisi ekonomi masyarakat maka semakin besar kemungkinan anak dalam suatu keluarga mengalami putus sekolah pada Sekolah Menengah, sebaliknya semakin tinggi tingkat kondisi ekonomi suatu keluarga maka semakin kecil pula kemungkinan seorang anak dalam suatu keluarga mengalami putus sekolah pada Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh faktor ekonomi terhadap Tingkat *Drop Out* Siswa di Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong ”

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini ialah mengenai faktor ekonomi dalam menyebabkan mereka putus sekolah atau *Drop Out*. Adapun tingkat sekolah yang diteliti ialah tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana tingkat ekonomi orang tua yang *Drop Out* pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan?

---

<sup>11</sup> JA, wawancara dengan orang tua anak putus Sekolah pada tanggal 14 Januari 2024 pukul 11.15 WIB

2. Bagaimana Peran Orang Tua dalam menangani Anak yang Putus Sekolah di Kecamatan Lebong Selatan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui tingkat ekonomi orang tua yang *Drop Out* pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan
2. Untuk mengetahui Peran Orang Tua dalam menangani Anak yang Putus Sekolah di Kecamatan Lebong Selatan

#### **3. Manfaat penelitian**

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui apa saja pengaruh dari ekonomi dalam drop out siswa di Kecamatan Lebong Selatan

2. Praktis

- a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pelajaran dan pemahaman bagi masyarakat pentingnya pendidikan.

- b. Bagi pemerintah

Sebagai sumbangsih pemikiran agar memperhatikan kelangsungan pendidikan warganya yang putus sekolah karena saat ini pemerintah telah memberikan program wajib belajar 12 tahun yang dijamin pemerintah sehingga anak bisa melanjutkan sekolah tanpa terbebani masalah biaya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Ekonomi Keluarga**

###### **a. Kondisi Ekonomi**

Keadaan ekonomi orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang dan rendah. Kondisi ekonomi adalah kategorisasi orang-orang menurut karakteristik ekonomi, pendidikan dan pekerjaan mereka”.<sup>1</sup> Adapun menurut Sugihartono mengemukakan bahwa “status ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan penghasilan orang tua”.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa status ekonomi orang tua adalah status orang tua dalam lingkungan masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi, pendidikan, pekerjaan serta kekuasaan ataupun jabatan sosial yang dimiliki orang tua di dalam lingkungan masyarakat.

###### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi**

Soejono Soekanto memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kriteria tersebut diantaranya ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan,

---

<sup>1</sup> Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), 67

<sup>2</sup> Sugihartono *.Sosiologi suatup engantar*, (Jakarta:Rajawali, 2007), 30

ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Namun kondisi ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

### 1) Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari sari pakaian, sandang, pangan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya.<sup>3</sup>

Pekerjaan akan menentukan status ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpuhinya kebutuhan hidup. Mengenai pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa bagi diri sendiri atau orang lain baik, orang melakukan dengan dibayar atau tidak.

---

<sup>3</sup> Mulyanto, *Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Pendidikan Anak*. Jurnal Penelitian Pendidikan UPI 2008), 89

Dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.<sup>4</sup>

Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafka) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status ekonomi dan untuk memainkan suatu peran dalam statusnya

Jadi untuk menentukan status ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- a) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin dilaksanakan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
- c) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

---

<sup>4</sup> Mulyanto, 80

Tingkat pekerjaan orang tua yang berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan orang tua, yaitu sebagai berikut:

- a) Pekerjaan yang menunjukkan status ekonomi tinggi, PNS golongan IV keatas , pedagang besar, pengusaha besar, dan dokter.
- b) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang adalah pensiunan PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah, PNS golongan IIB-IIIb, guru SMP/SMA, TNI, Kepala sekolah, pensiunan PNS golongan IIB-IIIb dan guru SD.
- c) Pekerjaan yang menunjukkan status ekonomi rendah adalah tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya <sup>5</sup>

## 2) Pendapatan

Pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, dan laba. Biro pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

- a) Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:

---

<sup>5</sup> Lilik, *Sosisologi Suatu Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 2009), 81

- (1) Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja ampungan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
  - (2) Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah
  - (3) Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak pemilik.
- b) Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembyaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Berdasarkan penggolongannya yaitu BPS (Badan pusat statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:<sup>6</sup>

- (1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- (2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
- (3) Golongan pendapatan sedang dalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000 per bulan.
- (4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan.

---

<sup>6</sup> BPS (Badan pusat statistik), Tahun 2023

c) Pemilik kekayaan atau fasilitas

Pemilik kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang-barang dimana masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya. Fasilitas atau kekayaan itu antara lain:

(1) Barang –barang berharga

Pemilik kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas dan lain-lain dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini barang-barang dapat menunjukkan keadaan ekonomi sekarang. Barang-barang yang berharga tersebut antara lain. Barang-barang tersebut bisa digunakan untuk membiayai pendidikan anak. Semakin banyak kepemilikan harta yang bernilai ekonomi dimiliki orang tua maka akan semakin luas kesempatan orang tua untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya, dan orang tua dapat mencukupi semua fasilitas belajar anak, sehingga dapat memotivasi anak untuk berprestasi.<sup>7</sup>

(2) Jenis-jenis kendaraan pribadi

Kendaraan pribadi dapat digunakan sebagai alat ukur tinggi

---

<sup>7</sup> Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* Malang, Departemen Pendidikan Nasional, (2004), 125

rendahnya tingkat ekonomi orang tua. Misalnya, orang yang mempunyai mobil akan merasa lebih tinggi sosial ekonominya dari pada orang yang mempunyai sepeda motor.

d) Jenis tempat tinggal

Ada jenis tempat tinggal dapat dilihat dari :<sup>8</sup>

- (1) Status rumah yang ditempati, dapat berupa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, rumah saudara atau ikut pada oranglain.
- (2) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu, keluarga yang keadaan ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanent, sedangkan keluarga yang keadaan sosialnya ekonominya menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
- (3) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat ekonominya. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan miliki pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi ekonominya rendah.

---

<sup>8</sup> Lilik, 83

## 2. Anak Putus Sekolah (*Drop Out*)

### a. Pengertian Putus Sekolah (*Drop Out*)

Siswa yang putus sekolah adalah siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan 6 tahun sekolah dasar dan mereka yang oleh karena itu tidak memiliki ijazah SD.<sup>9</sup> Pengertian mengenai siswa putus sekolah menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti.<sup>10</sup> Pendapat dari Ali Imron, menyatakan bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah.<sup>11</sup>

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian dari siswa putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwasannya siswa putus sekolah adalah siswa yang tidak menuntaskan atau tidak mampu melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar

### b. Karakteristik Siswa Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya mempunyai karakteristik yang berbeda dari siswa yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Menurut Marzuki mengatakan bahwa karakteristik

---

<sup>9</sup> E.M Sweeting dan Muchlisoh Laporan teknis No. 18b, *Beberapa Penyebab Murid Mengulang Kelas, Putus Sekolah, Dan Melanjutkan Sekolah Dari SD Ke SLTP*. Jakarta :Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, (1998), 14

<sup>10</sup> Daryanto, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.1124

<sup>11</sup> Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Malang, Departmen Pendidikan Nasional, 2004), 125

siswa putus sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Siswa yang putus sekolah bila berada di lingkungan kelas, siswa tersebut tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang putus sekolah terkesan hanya mengikuti kewajiban saja untuk masuk di kelas, namun dalam kenyataannya siswa tersebut tidak mempunyai usaha dari dirinya untuk mencerna pelajaran dengan baik.
- b. Siswa yang putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam diri siswa dan juga di luar diri siswa tersebut, misalnya pengaruh prestasi belajar yang buruk di setiap semester, pengaruh keluarga yang kurang harmonis atau kurang afeksi (kasih sayang), dan hal yang paling bisa terjadi adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belajar di sekolah.
- c. Kurang dan minimnya proteksi yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar belajar di rumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang dicontohkan dari orangtua
- d. Perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang dialami oleh siswa ketika siswa berada di sekolah, misalnya penemuan kesulitan belajar siswa yang tidak direspon oleh orangtua.
- e. Kegiatan diluar rumah yang meningkat sangat tinggi jika

dibandingkan dengan belajar di rumah. Misalnya siswa yang lebih dominan bermain dengan lingkungan di luar rumah dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga.

- f. Kebanyakan mereka yang putus sekolah adalah siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga ekonomi yang lemah, dan dari keluarga yang tidak teratur.<sup>12</sup>

Studi yang dilakukan oleh LPPM Universitas Airlangga pada tahun 2005 dinyatakan bahwa awal mula yang mungkin timbul dari siswa yang akan mengalami putus sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Siswa tersebut memang tidak pernah naik kelas.
- b. Nilai yang ditetapkan oleh sekolah atau yang sering disebut dengan (Standar Kelulusan Minimal) SKM yang sangat tinggi menyebabkan siswa tersebut tidak mampu dalam mencapai target nilai minimal di sekolah itu. Hal ini dimungkinkan bahwa siswa yang memiliki banyak nilai di bawah standar berarti banyak peluang siswa tersebut untuk lulus adalah rendah dan peluang untuk putus sekolah yang justru tinggi.
- c. Seringnya siswa tersebut untuk membolos. Siswa yang suka membolos berarti mempunyai hubungan dengan kurangnya minat siswa untuk sekolah dan belajar. Ketika siswa tidak tertarik untuk belajar, maka dapat diindikasikan siswa tersebut malas untuk masuk

---

<sup>12</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Siswa*, Jakarta: Kencana, (2010), 343

sekolah untuk belajar.<sup>13</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai karakteristik siswa putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik putus sekolah ditandai dengan kurangnya siswa tersebut dalam kedisiplinan dalam dirinya ketika berada di lingkungan sekolah dan juga lingkungan tempat tinggalnya.

### **3. Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah (*Drop Out*)**

Siswa yang putus sekolah pastinya tidak datang secara sendiri menimpa diri siswa tersebut. Pastinya ada faktor yang melatarbelakangi hal itu bisa terjadi. Dalam hasil kajian yang dilakukan oleh Sukmadinata mengatakan bahwa faktor utama siswa putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau dikarenakan orangtua siswa tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya lagi bagi putra/putrinya untuk sekolah.<sup>14</sup>

Sementara itu pendapat lain mengenai faktor penyebab siswa putus sekolah juga disampaikan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan bahwa sejumlah faktor yang melatarbelakangi mengapa siswa sampai tinggal kelas adalah sebagai berikut.

- a. Sistem yang digunakan oleh sekolah tersebut. Biasanya sekolah-sekolah pada umumnya akan menggunakan sistem maju secara berkelanjutan atau maju secara otomatis, namun jika sekolah tersebut menggunakan sistem tidak naik kelas, maka bisa dimungkinkan akan lebih banyak siswa yang putus sekolah akibat

---

<sup>13</sup> Bagong Suyanto, h.345

<sup>14</sup> Bagong Suyanto, 342

malu dikarenakan akan bertemu dengan adik kelasnya di semester berikutnya.

- b. Berhubungan langsung dengan kemampuan dan usaha dari siswa tersebut. Bisa dikatakan bahwa siswa yang mempunyai semangat belajar yang tinggi akan mempengaruhi prestasi yang akan didapatkan, sedangkan siswa yang mempunyai daya tarik yang lemah terhadap belajar, maka dimungkinkan prestasi belajarnya juga akan kurang. Oleh karena itu siswa dengan faktor yang kurang seperti ini mempunyai peluang untuk putus sekolah lebih tinggi.<sup>15</sup>

Pendapat lain yang menyebutkan bahwa hal yang menyebabkan siswa bisa putus sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Orangtua yang tidak mempunyai biaya untuk sekolah putra/putrinya. Hal ini sering ditemui bagi orangtua yang ada di daerah pedesaan dan masyarakat yang hidup dalam kantong-kantong kemiskinan.<sup>16</sup>
- b. Karena sakit yang diderita yang tidak akan tahu kapan sembuh. Sakit yang diderita siswa tersebut yang terlalu lama menyebabkan siswa merasa tertinggal banyak mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, maka keputusan yang dipilih siswa tersebut memilih untuk tidak sekolah melihat teman-teman sebayanya yang sudah hampir menyelesaikan sekolah.
- c. Siswa yang terpaksa untuk bekerja demi menyambung

---

<sup>15</sup> Bagong Suyanto, 342-343

<sup>16</sup> Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* Malang, Departemen Pendidikan Nasional, (2004), 125

hidup keluarga. Keterpaksaan siswa untuk bekerja dalam hal ini menyebabkan siswa tidak fokus pada sekolah saja, melainkan harus bercabang untuk sekolah dan bekerja. Alhasil yang didapatkan adalah kelelahan fisik yang didapatkan siswa dikarenakan untuk bekerja dan tidak dapat dibagi dengan kegiatan sekolah, hal ini menjadikan pada saat di sekolah siswa menjadi tidak konsentrasi dan lelah.

- d. Karena di *drop-out* dari sekolah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan sekolah merasa tidak mampu untuk mendidik siswa tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu karena siswa tersebut mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, atau bisa jadi karena siswa yang bersangkutan tidak punya lagi gairah untuk sekolah dan belajar.
- e. Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yaitu keinginan siswa itu sendiri yang ingin putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat berikutnya.<sup>17</sup>

Adapun faktor penyebab putus sekolah, yang peneliti gunakan berdasarkan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata dan Ali Imron adalah: Faktor Internal yang meliputi:

1. Faktor Internal

- a. Kemampuan Berpikir yang Dimiliki Siswa (Psikologi belajar siswa).

---

<sup>17</sup> Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* Malang, Departemen Pendidikan Nasional, (2004), 126

Psikologi belajar adalah sebuah frase yang mana didalamnya terdiri dari dua kata psikologi dan belajar. Menurut Crow and Crow “psychology is the study of human behaviour and human relationship”. Psikologi melahirkan macam-macam definisi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (thescience of mental life).
- 2) Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (the sience of mind).
- 3) Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (the sience of behaviour).<sup>18</sup>

Di sisi lain pengertian psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian mengenai psikologi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikolgi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia beserta interaksi yang dialami oleh manusia baik dengan manusia itu sendiri ataupun dengan makhluk lainnya.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia yang mana dalam melakukan proses tersebut manusia

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, (2008), 1

<sup>19</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. (2003), 15

akan melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu yang akan berakibat pada perubahan pada tingkah lakunya.<sup>20</sup> Di sisi lain pengertian belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.<sup>21</sup>

Dari pengertian di atas mengenai belajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan individu untuk merubah tingkah lakunya dari interaksi yang telah dilakukan dengan lingkungan sekitarnya.

Dari pengertian psikologi dan juga belajar di atas, maka di sini peneliti akan menarik kesimpulan mengenai psikologi belajar, yaitu psikologi belajar merupakan ilmu atau disiplin psikologi yang isinya mempelajari mengenai psikologi belajar, terutama mengupas bagaimana cara individu belajar atau melakukan proses pembelajaran.

b. Faktor Kesehatan dan Gizi.

Faktor kesehatan ini adalah faktor fisik yang ada di dalam tubuh siswa, misalnya saja penyakit kulit, penyakit mata, atau sejenisnya yang mampu menghambat kegiatan belajar siswa didik tersebut. Hal lain selain itu juga faktor gizi,

---

<sup>20</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat, 127

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2

faktor pemberian makanan yang diberikan orangtua setiap harinya akan berpengaruh pada asupan gizi pada siswa.

c. Tidak Menyukai Sekolah.

Tidak menyukai sekolah di sini dimungkinkan karena beberapa faktor pendukung. Seorang siswa tidak menyukai sekolah dikarenakan lingkungan sekolah yang tidak siswa suka, atau dari faktor teman sebaya bahkan dari guru yang mengajar siswa tersebut

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Ekonomi.

Faktor ekonomi ini adalah faktor yang datang dari pendapatan tiap keluarga. Semakin rendah pendapat setiap keluarga dimungkinkan akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan setiap harinya. Begitu pula yang terjadi pada pemenuhan kebutuhan pada pendidikan siswa. Sebagian besar siswa yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi.<sup>22</sup> Dengan begitu bukan suatu hal yang mengherankan jika terdapat siswa yang putus sekolah karena tidak mampu melanjutkan sekolahnya karena terbentur biaya yang akan berimbas pada angka partisipasi siswa untuk melanjutkan sekolah.

---

<sup>22</sup> Purwo Udiutomo. *Besar Janji Daripada Bukti*. Jakarta: Dompot Duafa, (2013), 80

b. Sistem atau Kebijakan yang Digunakan Sekolah.

Sistem atau kebijakan yang tidak sesuai dengan lingkungan sekolah sangatlah bisa mempengaruhi angka partisipasi sekolah. Katakan saja masalah kurikulum, kurikulum yang tidaksesuai dan target pendidikan yang terlalu tinggi akan membuat siswa kehilangan motivasi untuk bersekolah. Selain kurikulum juga dijelaskan mengenai kualitas guru yang kurang berkompeten akan menjadikan siswa kehilangan gairah untuk meneruskan sekolah, pasalnya guru tersebut pastinya tidak akan bisa menggunakan metode mengajar yang baik dan menyenangkan yang bisa membuat siswa nyaman dan senang. Beliau juga menegaskan mengenai kebijakan sekolah yang mengeluarkan seorang siswa juga mempengaruhi jumlah siswa putus sekolah, selain itu juga sistem penerimaan siswa yang diskriminatif akan sangat berpengaruh dalam angka partisipasi siswa untuk sekolah.<sup>23</sup>

c. Kondisi Sekolah.

Kondisi sekolah yang dimaksudkan disini adalah kondisi fisik yang ada di suatu sekolah. Rendahnya partisipasi sekolah suatu wilayah juga sangat dipengaruhi oleh terbatasnya ruang

---

<sup>23</sup> Purwo Udiutomo, 83

kelas dan gedung sekolah serta infrastruktur lainnya.<sup>24</sup>

d. Lingkungan Tempat Tinggal.

Selain berada di sekolah, siswa juga akan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Lingkungan tempat tinggal sangat menentukan pilihan hidup seseorang atau keluarga. Banyak siswa yang mengalami putus sekolah karena siswa-siswa di lingkungan sekitar tempatnya tinggal memilih untuk pergi bekerja dari pada sekolah. Siswa yang tinggal di lingkungan siswa putus sekolah akan rawan mengalami putus sekolah jika dibandingkan siswa yang tinggal di lingkungan yang teratur dan lingkungan pembelajar.<sup>25</sup>

#### **4. Usaha Mengatasi Anak Putus Sekolah**

Dalam mengatasi terjadinya anak putus sekolah harus adanya berbagai usaha pencegahannya sejak dini, baik yang dilakukan oleh orangtua, sekolah, pemerintah maupun masyarakat. Sehingga anak putus sekolah dapat dibatasi sekecil mungkin. Menurut Sari “Usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar, mengadakan pengawasan terhadap anak dirumah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat si anak bosan dalam mengerjakan pekerjaan

---

<sup>24</sup> Purwo Udiutomo,84

<sup>25</sup> Purwo Udiutomo, 85

rumah yang diberikan disekolah, tidak membiarkan anak mencari uang dalam masa belajar, dan tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak.<sup>26</sup>

Selain itu penanganan putus sekolah dapat dilakukan dengan

a. Peningkatan peran Pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, yaitu dengan mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai disertai dengan pengawasan pelaksanaan anggaran agar dapat benar-benar dimanfaatkan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.

b. Program pembangunan infrastruktur sekolah yang merata.

Pendidikan yang baik tidak hanya dilakukan di kota, namun dapat menjangkau pedesaan, daerah terpencil bahkan daerah pedalaman yang tersebar di pulau-pulau yang ada di Indonesia. Harus ada niat dan pengawawalan yang ketat untuk pembangunan infrastruktur pendidikan tersebut, agar dana yang telah dialokasikan tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak atau oknum tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi.

c. Menyusun kurikulum yang lebih representatif yang dapat menggali potensi siswa, tidak sekedar hardskill namun juga softskill, sehingga anak-anak Indonesia dapat lebih berkualitas, cerdas bermoral dan beretika.

d. Guru merupakan salah satu tonggak untuk berjalannya pendidikan,

---

<sup>26</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. (2003), 26

karena guru sangat berperan dalam menciptakan siswa yang cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas. Sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan kualitas, distribusi dan kesejahteraan guru di Indonesia.

- e. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Seharusnya pendidikan berkualitas dapat dinikmati oleh seluruh anak-anak di Indonesia dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) sampai Perguruan Tinggi, baik miskin maupun kayadengan kualitas pendidikan yang sama. Sehingga sepantasnya Pemerintah dapat membuat aturan untuk menuju penyelenggaraan pendidikan berkualitas yang dapat dijangkau oleh seluruh rakyat Indonesia. Karena jika kita lihat kembali UUD 1945, maka Pemerintahlah yang wajib menjamin seluruh rakyat indonesia untuk mendapatkan pendidikan.<sup>27</sup>

- f. Penguatan pendidikan non-Formal di keluarga.

Saat ini banyak sekali orangtua yang tidak memperhatikan pendidikan anak dirumah. Pendidikan keluarga dapat menjadi dasar yang kuat bagi anak untuk membantu dalam pergaulan dan perkembangan anak diluar rumah, terutama disertai dengan pendidikan agama yang cukup kuat. Kurangnya kontrol dan pengawasan orangtua kepada anak, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan anak di Indonesia,

---

<sup>27</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat, 27

selain itu juga komitmen orangtua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk putra- putrinyasehingga dapat menjafi anak-anak yang cerdas dan berguna untuk bangsa dan Negara.<sup>28</sup>

Pada intinya, pendidikan merupakan pondasi bagi generasi yang cerdas, bermoral dan berkualitas bagi masa depan. Untuk itu marilah kita mulai turut berperan dalam memperbaiki dan meningkatkan pendidikan di Indonesia dengan peranannya masing-masing.

## **B. Penelitian Relevan**

Hasil penelitian relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Menurut peneliti ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Dalam penelitian yang dilakukan Al-Khalifatus Shalihah dengan judul ” Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara” Secara umum penyebab anak putus sekolah di kelurahan karangrejo, kecamatan Metro Utara Kota Metro disebabkanoleh faktor kurangnya minat anak untuk sekolah, ekonomi orangtua, faktor komunikasi internal keluarga, faktor lingkungan masyarakat serta faktor kesehatan. Keadaan ekonomi orangtua menjadi faktor penyebab putus sekolah dikarenakan tidak adanya biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak, dan rasa kasihan yang timbul dalam diri anak sehingga

---

<sup>28</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat, 30

memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Kurangnya motivasi anak dalam bersekolah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan kurangnya dorongan dan semangat anak dalam belajar membuat anak tersebut malas dan tidak ingin melanjutkan sekolah, serta lingkungan masyarakat menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan anak terpengaruh akibat pergaulan dari teman-temannya yang tidak sekolah atau sudah tamat, tetapi masih menganggur.<sup>29</sup>

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai faktor penyebab anak putus sekolah dan dengan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Namun pada penelitian ini bahwa hanya fokus pada permasalahan dalam aspek ekonomi saja.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Arini Eka Putri dengan judul “ Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”. Minat belajar yang rendah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar, Jarak tempat tinggal dengan sekolah yang jauh, Tingkat pendapatan orang tua yang rendah, Persepsi orang tua yang rendah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Alkhalifatus Salekha, *Faktor-faktor penyebab anak Putus Sekolah di Karang Rejo Kecamatan Metro utara*, Skripsi, Metro : Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018

<sup>30</sup> Arini Eka Putri, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Lampung, 2018.

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai faktor penyebab anak putus sekolah dan dengan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan penelitian terdahulu membahas segala aspek penyebab dalam anak putus sekolah dan fokus pada persepsi orang tua dalam anak putus sekolah. Selanjutnya penelitian ini bahwa hanya fokus pada permasalahan dalam aspek ekonomi yang ada Kecamatan Lebong Selatan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Nur Itsnaini dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta” Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab siswa putus sekolah didominasi oleh faktor internal siswa yaitu : siswa malas untuk melanjutkan sekolah, kemampuan akademis yang lemah, dan keadaan ekonomi orang tua yang lemah.<sup>31</sup>

Dari penelitian sebelumnya, adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah meskipun faktor penyebab anak putus sekolah dominan dengan minat dan latar belakang ekonomi keluarga, namun kajian dalam penelitian ini lebih menekankan pada faktorekonomi sebagai faktor anak putus sekolah

---

<sup>31</sup> Fitriana Nur Itsnaini, Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi: 2015

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan saat penelitian. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta hubungan antara fenomena yang diteliti melalui pendeskripsian, pengembangan secara sistematis faktual dan akurat.<sup>1</sup>

Jenis penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai situasi sosial dilapangan atau dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena dengan mendeskripsikan variable-variabel tertentu.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian dengan data penelitiannya berupa angka-angka, dan analisisnya menggunakan statistic.<sup>2</sup> Sedangkan pendekatan kualitatif dijelaskan oleh Arikunto bahwa penelitian”kualitatif dilaksanakan secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 11

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007), 29

<sup>3</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 36

Dalam hal ini mendeskripsikan atau menjabarkan apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang permasalahannya berfokus pada rumusan masalah yang ada. Sehingga deskripsi yang dijabarkan mampu menjawab pertanyaan atau permasalahan yang ada dan selain itu memiliki studi tertentu. Sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mempelajari dan menganalisis keadaan yang ada dilapangan, khususnya tentang Faktor ekonomi menjadi penyebab anak putus sekolah jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan cara mengatasi anak putus sekolah (*drop out*) jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan

## **B. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini didesain dalam 3 tahap yaitu pra lapangan, tahap kegiatan lapangan dan Tahap Pasca-lapangan.

### 1. Tahap Pra-lapangan

Dalam tahap ini kegiatan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan.

Masing-masing adalah:

- a. Penyusunan rancangan awal penelitian
- b. Pengurusan ijin penelitian,
- c. Penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian
- d. Pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan
- e. Persiapan instrument penelitian

f. Perlu dikemukakan, peneliti menaruh minat dan kepedulian terhadap gejala menglaju dan akibat-akibat sosialnya.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Konsep sampel dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi mantap dan terpercaya mengenai unsur-unsur pusat perhatian penelitian. Karena data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan interaksi dengan responden dalam latar alamiah, maka beberapa perlengkapan dipersiapkan hanya untuk memudahkan, misalnya : (1) Kamera, (2) *tape recorder*, dan (3) alat tulis termasuk lembar catatan lapangan.

## 3. Tahap Pasca Lapangan

Dalam penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata orang baik tertulis maupun lisan dan tingkah laku teramati, termasuk gambar. Walau peneliti tidak sependapat dengan teknik-teknik analisis data kualitatif model analisis interaktif yang digambarkannya sangat membantu untuk memahami proses penelitian ini. Model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu reduksi data pemaparan data, dan penarikan dan pengujian simpulan.

## C. Waktu dan Tempat Penelitian

### 1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan tanggal pada tanggal 04 Februari 2023 sampai dengan 04 Maret 2024.

### 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong.

## D. Subjek Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang mampu memberikan informasi dan data terkait isu dalam penelitian.<sup>4</sup> Informan adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.<sup>5</sup> Jadi, informan penelitian ini yaitu 10 orang yang drop out atau putus sekolah untuk tingkat Sekolah Dasar 20 orang

Dalam penelitian ini peneliti memiliki kriteria dalam menentukan informan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>6</sup> Adapun kriteria penentuan informan berdasarkan pertimbangan adalah siswa yang putus sekolah beserta orang tuanya yang dikarenakan keterbatasan

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 85

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 132

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. XI, 2010), 14

ekonomi. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka jumlah informan penelitian ialah berjumlah 20 orang.

## **E. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data berbentuk kualitatif dengan mendeskripsikan kondisi obyek yang alamiah dalam hal ini peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>7</sup> Berdasarkan pendapat tersebut bahwa jenis data yang digunakan ialah bersifat kualitatif dengan menggambarkan fenomena yang sesuai dilapangan dengan mendeskripsikannya dalam bentuk analisa pendapat dan uraian opini.

### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah suatu objek atau subek yang menjadi sumber informasi dalam suatu penelitian.<sup>8</sup> Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

#### **a. Data primer**

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Sugiono, 15

<sup>8</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), . 170.

<sup>9</sup>S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 143

Jadi, data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan lapangan dan pencatatan di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari orang tua dan anak yang mengalami putus sekolah untuk tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong.

b. Data sekunder atau data pendukung

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk publikasi yaitu berupa buku-buku dari perpustakaan dan dokumentasi data. Jadi, data sekunder yang dimaksud peneliti ini adalah buku-buku referensi yang berhubungan dengan permasalahan obyek yang akan diteliti, dengan fungsi sebagai penunjang data primer agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>10</sup>

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Macam-macam teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Berikut penjelasannya :

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan proses menatap kejadian, gerak atau proses seperti yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa “mengamati

---

<sup>10</sup> S. Nasution, 122

bukanlah pekerjaan yang mudah, banyak dipengaruhi kecenderungan-kecenderungan, padahal pengamatan harus objektif.<sup>11</sup>

Mengamati objek yang akan diteliti, antara lain berupa perilaku, sapa dan cara kerja guru. Observasi langsung semacam ini dilaksanakan oleh peneliti dengan cara formal maupun informal untuk mengamati berbagai kegiatan dalam melaksanakan tugas-tugas mereka, bagaimana menyelesaikan dokumen-dokumen apa yang mereka jadikan pedoman, bagaimana kerjasama dengan peserta didik, sesama pendidik, masyarakat dan situasi kerja yang lain.

Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Dalam pengertian lain dikatakan “observasi di sebut juga pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera”.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar, yakni peneliti dalam melakukan pengumpulan data peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas si peneliti.

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 230

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, 206

Meskipun demikian, peneliti tetap merupakan instrumen utama dalam menghimpun data dan mencari data yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati seputar Faktor ekonomi menjadi penyebab anak putus sekolah jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan cara mengatasi anak putus sekolah jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan

## 2. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Yaitu, cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap, berhadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat, pendirian atau keterangan.<sup>13</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur sudah termasuk dalam kategori *indepth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa

---

<sup>13</sup> Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1980), . 162

yang dikemukakan oleh informan.<sup>14</sup> Sehingga dapat menghasilkan data dan informasi yang diinginkan.

Peneliti harus memiliki konsep yang jelas mengenai hal yang dibutuhkan, kerangka tertulis, daftar pertanyaan atau daftar check harus tertuang dalam rencana wawancara untuk mencegah kemungkinan mengalami kegagalan memperoleh data. Metode ini digunakan peneliti untuk mewancarai anak dan orang tua yang putus sekolah sehingga peneliti mudah untuk memperoleh informasi dan dapat melengkapi data penelitian.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data menurut Sutrisno Hadi, menggunakan dokumentasi artinya bahwa di dalam melaksanakan penelitiannya, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>15</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Ada beberapa teknik analisis data kualitatif menurut Lexy J Moloeng, yaitu:

### 1. Pengumpulan Data (*Collecting Data*)

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang terkait dengan Faktor ekonomi menjadi penyebab anak

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. XI, 2010), *it.*, . 66

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 217

putus sekolah jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan cara mengatasi anak putus sekolah jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan.

## 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data, data-data yang terkait Faktor ekonomi menjadi penyebab anak putus sekolah jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan cara mengatasi anak putus sekolah jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Lebong Selatan

## 3. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk dapat mendeskripsikan data sehingga akan lebih mudah dipahami mengenai kebijakan pengelolaan air limbah domestik yang diteliti.

#### 4. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclution and verivication*)

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>16</sup> Pada penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti akan didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti di lapangan.

#### H. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini peeliti melakukan teknik triangulasi sumber. Fungsi dari tekni ini adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data hasil wawancara dan observasi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Moleong, Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 103

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. XI, 2010), 125

<sup>18</sup> Abdul Hadi dan Hartono, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 173

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

Lebong Selatan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lebong, Bengkulu, Indonesia. Kecamatan ini merupakan satu dari lima kecamatan terawal yang dimiliki Lebong saat dimekarkan dari Rejang Lebong sebagai kabupaten tersendiri. Secara administratif, Kecamatan ini terdiri dari empat kelurahan dan 10 desa. Ibu kota kecamatan berada di Kelurahan Tes. Danau Tes yang merupakan danau terluas di Provinsi Bengkulu terletak di Kecamatan Lebong Selatan, sekaligus merupakan ikon pariwisata kecamatan.

##### **1. Kondisi wilayah**

Kecamatan ini memiliki luas 211,69 km<sup>2</sup> atau sekitar 12,71% luas keseluruhan Kabupaten Lebong. Lebong Selatan secara umum terletak pada ketinggian 600 m.dpl dan berada luak yang dialiri oleh sungai Ketahun. Wilayahnya umumnya berupa hamparan, yang dikelilingi oleh Bukit Barisan yang terdiri dari hutan lindung dan hutan produktif di kedua sisinya. Bukit Barisan yang berada di sebelah barat lembah Ketahun terdiri dari beberapa bukit, seperti Bukit Berinti, Belerang, Gedang, dan Hululais, yang merupakan bagian dari zona pertampalan segmen Musi dan segmen Ketaun dari sistem sesar atau patahan Sumatra.

Daerah pertampalan ini memiliki potensi panas bumi yang besar selaku

daerah dengan aktivitas vulkanisme. Bersama dengan Bukit Daun serta Tambang Sawah, daerah ini mampu memproduksi listrik hingga 1.000 megawatt. Namun, eksplorasi panas bumi seperti yang tengah dilakukan di Hulu Lais diperkirakan dapat memicu gempa karena pengeboran dilakukan tepat di atas patahan. Ulin Arta Siagian, Direktur Yayasan Genesis Bengkulu menyatakan bahwa pengeboran di daerah patahan dapat menyebabkan menurunnya daya ikat batuan, yang nantinya akan menimbulkan retakan, yang berujung pada terjadinya gempa.

Tes, Manai Blau, Mubai, Taba Anyar, Tik Jeniak, Taba Anyar adalah wilayah kecamatan yang berada di hamparan dengan topografi yang relatif datar. Ada pun Kutai Donok, Suka Sari, dan Turan Tiging berada pada kawasan lereng, sedangkan Mangkurajo berada pada kawasan gunung atau puncakan. Mangkurajo juga merupakan desa yang paling tinggi di kecamatan Lebong Selatan, dengan ketinggian rata-rata 940 m.dpl.

## **2. Batas-batas**

Kecamatan ini memiliki batas-batas administratif sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bingin Kuning dan Topos, Lebong
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Rimbo Pengadang, Lebong
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Arma Jaya, Bengkulu Utara
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Arga Makmur dan Padang Jaya,

## Bengkulu Utara

Bagian timur kecamatan ini pula termasuk ke dalam wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat yang pengelolaannya berada di luar kewenangan pihak pemerintah kecamatan.

### 3. Administrasi

Kegiatan administrasi kecamatan dilakukan dari kantor camat yang berada di Kelurahan Tes, sekitar 33 km dari pusat pemerintahan kabupaten di Tubei. Fendi, SE adalah camat Lebong Selatan saat ini, yang dilantik oleh Bupati Lebong, Kopli Ansori, pada Selasa, 22 Juni 2021.

Sebelumnya Fendi menjabat sebagai sekretaris kecamatan sekaligus pelaksana tugas (PLT) Lebong Selatan. Kantor camat Lebong Selatan mempekerjakan 16 tenaga ASN dan empat tenaga honorer, berubah dari tahun 2019 yang mempekerjakan 15 tenaga ASN dan 11 tenaga honorer. Kecamatan ini terdiri dari 10 desa/kelurahan, yang lebih jauh dibagi menjadi 18 dusun, 34 RT, dan 12 RW. Berikut adalah pembagian dusun, RT, dan RW di Lebong Selatan menurut desa/kelurahan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *BPS Kabupaten Lebong (September 2021). Lebong Selatan dalam Angka 2021. Tubei: BPS Kabupaten Lebong. hlm. xviii + 95. ISBN 978-623-7972-25-9.*

**Tabel 4.1.****Pembagian Dusun di Kecamatan Lebong Selatan**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Status</b>	<b>Dusun</b>	<b>RT</b>	<b>RW</b>
1	Kutai Donok	Desa	3	0	0
2	Manai Blau	Desa	3	0	0
3	Mangkurajo	Desa	3	0	0
4	Mubai	Kelurahan	0	3	8
5	Suka Sari	Desa	3	0	0
6	Taba Anyar	Kelurahan	0	3	7
7	Tes	Kelurahan	0	3	12
8	Tik Jeniak	Desa	3	0	0
9	Turan Lalang	Kelurahan	0	3	7
10	Turan Tiging	Desa	3	0	0

**4. Demografi**

Pada tahun 2020 tercatat bahwa Lebong Selatan memiliki populasi sebesar 15.066 jiwa, terdiri dari 7.768 jiwa laki-laki dan 7.298 jiwa

perempuan. Tes dan Taba Anyar adalah dua kelurahan/desa dengan populasi terbanyak, masing-masing memiliki penduduk 3.222 dan 2.743 jiwa. Sebaliknya, Turan Tiging dan Manai Blau yang memiliki penduduk masing-masing 705 dan 878 jiwa adalah dua desa dengan populasi terkecil.

Kepadatan penduduk kecamatan ini adalah 71 jiwa per km<sup>2</sup>, terendah ketiga setelah Pinang Belapis, Topos, dan Rimbo Pengadang. Populasi Lebong Selatan mengalami kenaikan antara 2015-2019, dari kurang dari 15.000 jiwa pada 2015, menjadi kurang dari 16.000 jiwa pada 2019. Sebelum akhirnya turun cukup drastis pada tahun 2020. Jumlah penduduk kecamatan ini adalah yang terbesar kedua setelah kecamatan Lebong Utara. Angka seks rasio kecamatan adalah 104, yang diartikan bahwa tiap 100 penduduk perempuan, terdapat 104 penduduk laki-laki.

Sebagian besar penduduk terlibat dalam kegiatan pertanian atau pengolahan lahan, sehingga dapat dikatakan bahwa pertanian merupakan soko guru perekonomian masyarakat daerah ini. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional, pada Agustus 2020, Lebong Selatan memiliki pengangguran sebanyak 2.564 orang, terdiri dari 1.587 laki-laki dan 977 perempuan.

## **5. Kesehatan dan sanitasi**

Fasilitas kesehatan di Lebong Selatan tidak banyak. Tercatat ada sebuah puskesmas rawat inap di Turan Tiging, sebuah puskesmas non-

rawat inap di Suka Sari, apotek di Tes, dan klinik di Mubai. Pada tahun 2019 tercatat ada satu kasus gizi buruk, sedangkan pada tahun 2020, tidak ada kasus gizi buruk yang tercatat. Saat ini hampir semua desa sudah mulai meninggalkan praktik BAB di tempat terbuka, beralih pula dari pemakaian jamban umum ke jamban pribadi.<sup>2</sup> Kecamatan ini diapresiasi oleh bupati Lebong sebagai kecamatan dengan persentase vaksinasi covid-19 tertinggi. Jumlah penerima dosis pertama mencapai 5.749 orang, penerima dosis kedua mencapai 2.582 orang, dan dosis ketiga 38 orang, dari sasaran vaksin sebanyak 10.437 orang.<sup>[20]</sup> Penerima dosis ketiga semuanya merupakan tenaga kesehatan di instansi kesehatan yang ada di Lebong Selatan.

## 6. Pendidikan

Lebong Selatan memiliki 22 fasilitas pendidikan, yang terdiri dari 18 sekolah negeri dan empat sekolah swasta.<sup>[21]</sup> Dari 18 sekolah negeri yang ada, SD berjumlah 13 sekolah, SMP berjumlah dua sekolah, MTS satu sekolah, serta SMA dan SMK masing-masing satu sekolah. Ada pun sekolah swasta terdiri dari satu SD, dua MI, dan satu MTS. Sebaran sekolah yang ada di Lebong Selatan dapat dilihat dalam tabel berikut.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> BPS Kabupaten Lebong 2021,. 34, 44.

<sup>3</sup> BPS Kabupaten Lebong 2021,. 34, 44.



<b>SMK</b>	<b>negeri</b>	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
	<b>swasta</b>	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>4</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>1</b>

## 7. Kondisi sosial

### a. Agama

Islam adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk kecamatan Lebong Selatan, layaknya daerah-daerah lain di Tanah Rejang. Islam mempengaruhi adat istiadat Rejang, termasuk soal mahar perkawinan, perceraian, serta larangan keras untuk menikah beda agama. Agama-agama selain Islam tercatat memiliki penganut dalam jumlah yang sangat kecil dan tidak diketahui secara pasti jumlahnya. Data tahun 2020 menunjukkan bahwa ada 19 buah masjid dan 9 buah musala di wilayah Lebong Selatan.<sup>4</sup>

### b. Suku bangsa

Penduduk asli sekaligus mayoritas di kecamatan ini adalah orang Rejang, yang dalam bahasa daerahnya dikenal sebagai *tun Jang*. Masyarakat Rejang di Lebong Selatan aslinya terdiri dari dua marga yaitu Bermani dan Jurukalang, yang berdasarkan Keputusan Residen Bengkulu No. 69

<sup>4</sup> BPS Kabupaten Lebong 2021., 34, 44.

bertanggal 18 Februari 1911 disatukan menjadi marga Bermani Jurukalang (*Bang Mêgo Bêmanai Jêkalang*). Marga Bermani sendiri saat itu berpusat di Tes, sementara marga Jurukalang berpusat di Kutai Donok. Setelah keduanya digabungkan menjadi satu marga, pusat marga dan kedudukan pesirah dipindahkan ke desa Rimbo Pengadang. Selain Rejang, suku yang memiliki populasi signifikan adalah Jawa yang didatangkan melalui program transmigrasi dan menduduki tanah marga di wilayah Kutai Donok, yang sekarang telah berkembang menjadi desa definitif tersendiri, Mangkurajo. Mangkurajo pula adalah satu-satunya desa di wilayah Lebong Selatan yang penduduknya mayoritas bukan orang Rejang. Suku-suku lain pun ada dalam jumlah yang lebih sedikit

### c. Bahasa

Bahasa daerah asli Lebong Selatan adalah bahasa Rejang dialek Lebong. Dikarenakan posisi geografisnya yang berada pada wilayah hulu sungai Ketahun, subdialek yang dituturkan di daerah ini adalah subdialek *Ai* (Uluan) yang tidak terlalu mendayu-dayu pengucapannya seperti subdialek di daerah hilir. Bahasa Rejang saat ini penggunaannya terbatas pada tuturan dalam keluarga serta lingkungan pribadi, serta mulai jarang dipakai dalam kegiatan sehari-hari sebagai bahasa komunikasi antarmasyarakat. Bahasa komunikasi sehari-hari adalah salah satu ragam bahasa Melayu, yang oleh orang Lebong Selatan disebut sebagai *Mêlayau*. Meningkatnya jumlah pendatang di wilayah ini menggeser bahasa Rejang dan memunculkan bahasa

Melayu sebagai bahasa pergaulan antarsuku bangsa. Ada pun bahasa Jawa, walau tidak tersebar luas, masih dituturkan di Mangkurajo. Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah, buku pelajaran, pengumuman resmi, dan administrasi atau surat menyurat. Plang atau papan nama yang terdapat di jalan dan pedesaan pun ditulis dalam bahasa Indonesia.

#### **d. Ekonomi**

Agraria adalah bidang perekonomian utama di kecamatan ini, dengan komoditas utama pertanian meliputi padi, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Selain itu, tanaman herbal juga ditanam dalam jumlah yang tidak terlalu signifikan. Produksi sayuran kecamatan Lebong Selatan adalah yang tertinggi se-kabupaten Lebong.

Lebong Selatan merupakan wilayah yang sarat akan potensi energi, khususnya listrik. Pembangkit listrik tertua di Provinsi Bengkulu, bahkan Sumatra, PLTA Tes, berada di kecamatan ini. PLTA yang digerakkan oleh sungai Ketahun yang memasuki danau Tes tersebut memiliki kapasitas sebesar 4 x 4 megawatt tersebut digerakkan oleh sungai Ketahun yang memasuki danau Tes. Tak jauh dari PLTA Tes ke arah hilir, terdapat satu PLTA lain di Turan Lalang yang telah beroperasi sejak 2013. PLTA swasta tersebut dikelola oleh PT Mega Power Mandiri dan mampu menghasilkan listrik sebesar 12 megawatt. Listrik yang diproduksi PLTA Turan Lalang digunakan untuk menerangi Kabupaten Lebong dan Bengkulu Utara. Khusus di beberapa daerah di Bengkulu Utara, suplai PLTA Turan Lalang sepenuhnya

menggantikan suplai yang selama ini dipasok dari Kota Bengkulu. Di daerah ini pula tengah digencarkan pembangunan satu PLTP seluas 15 hektre di kawasan Hulu Lais, kelurahan Mubai oleh PT Pertamina Geothermal Energy (PGE), dengan kapasitas 2 x 55 megawatt. Jaringan transmisi listrik serta gardu induk PLTP Hulu Lais akan dibangun dengan pembiayaan dari Jepang.<sup>[36]</sup> Apabila proyek PLTP Hulu Lais telah selesai dan berproduksi, Kabupaten Lebong diprediksi akan menjadi salah satu lumbung energi di Bengkulu, yang kapasitas terpasangnya mampu mengaliri 150.000 rumah, atau setara dengan setengah jumlah penduduk Bengkulu. Listrik dari PLTP ini pun diprediksi bakal cukup untuk menyuplai kebutuhan industri skala besar. Wilayah Lebong Selatan memiliki potensi pertambangan non-migas yang cukup menjanjikan, dengan bahan galian utama seperti emas dan material bangunan (batu dan pasir). Sebagian besar ditambang oleh rakyat secara swadaya dan umumnya bersifat ilegal. Usaha atau perhatian pemerintah terhadap sektor ini terbilang masih kurang. Emas di Lebong Selatan sejak lama ditambang di daerah Lebong Simpang dan Sawah Mangkurajo, desa Kutai Donok.

Tambang emas di Lebong Simpang pertama kali disurvei oleh Pemerintah Kolonial pada Desember 1915. C. Lekkerkerker memprediksi bahwa pada 1916, cadangan emas di Lebong Simpang mencapai 70.000 ton dan bahkan bisa lebih.<sup>[44]</sup> Hasil survei tersebut kemudian menjadi dasar Pemerintah Kolonial untuk memulai pertambangan emas secara modern di

daerah itu. Lebong Simpang termasuk ke dalam penyuplai emas di lidah api Monas, yang semua emasnya ditambang dari beberapa daerah di Lebong.<sup>5</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Keadaan Tingkat ekonomi Orang Tua siswa yang Drop Out pada jenjang pendidikan**

Kesulitan finansial tidak hanya mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, tetapi juga mempersulit mereka terhadap pendidikan yang menjadi hak dan cita-cita bagi anak-anak mereka. Dalam wawancara dengan para wali murid, gambaran mengenai sulitnya keadaan ekonomi ini semakin tergambar nyata. Mereka mengungkapkan bagaimana setiap hari dihadapkan dengan kekurangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dinyatakan oleh salah satu orang tua anak putus sekolah,

“... kami terkadang merasa kurang, terkadang anak minta uang lebih misalnya ada iuran untuk kegiatan di sana atau pembangunan dan lain lain.”<sup>6</sup>

Selanjutnya pernyataan lain yang diungkapkan oleh responden lain bahwa “kami memiliki pendapatann yang kurang untuk memnnuhi kebutuhan anak sekolah. Kami hanya memiliki pendapatan dibawah Rp. 1 000.000 perbulannya <sup>7</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh orang tua yang lain bahwa

---

<sup>5</sup> BPS Kabupaten Lebong 2021,. 67

<sup>6</sup> Ds, Wawancara pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 10.20

<sup>7</sup> Fs, Wawancara pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 10.40

penghasilan mereka hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Mereka juga menyatakan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan anak mereka, seperti seragam, perlengkapan tulis, dan uang saku harian, merupakan beban yang cukup berat bagi mereka.

“Faktor ekonomi, pekerjaan juga susah. Meskipun mereka punya motivasi untuk sekolah tetapi orang tuanya tidak mendukung secara ekonomi maka tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Selain itu secara keseharian seperti uang jajan/saku dan transportasi anak jadi beban orang tua, apalagi mereka yang jarak rumahnya jauh dari sekolah”<sup>8</sup>

Latar belakang ekonomi yang tergolong kelas menengah ke bawah. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan rendah dalam keluarga, situasi ekonomi sulit, dan jenis mata pencaharian yang dominan sebagai petani, merupakan beberapa penyebab terjadinya putus sekolah di desa ini. Permasalahan ini menjadi kompleks dengan adanya beban finansial bagi keluarga terkait biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada anak-anak putus sekolah, mereka merasa bahwa jarak dari rumahnya ke SD sangat jauh, seperti yang diungkapkan oleh responden bawah ini

“Saya merasa lumayan jauh dari rumah karena naik turun jalannya, jadi cukup lelah. Saya memiliki pendapatan kisaran Rp.1 000.000 hingga Rp 1.500.000; perbulannya ”<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden

---

<sup>8</sup> JK, Fs, Wawancara pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 10.40

<sup>9</sup> BP, Wawancara pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 12.00

yang diungkapkan oleh Dwi bahwa

“keadaan ekonomi keluarga saya sampai saat ini cukup baik, setiap kebutuhan makan dan sekolah anak sejauh ini tidak ada kendala. Hanya saja kalau untuk memenuhi keinginan anak seperti membelikan kendaraan itu kami belum mampu, makanya anak saya itu lebih memilih untuk berhenti sekolah bekerja dikebun mencari uang supaya dia bisa membeli kendaraan sendiri. Kami sebagai orang tua sudah menasehati dan membujuk agar ia tetap sekolah tapi seperti nya tekad anak saya untuk berhenti sekolah sudah bulat”.<sup>10</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Jero Munir (orang tua anak putus sekolah) bahwa

“Ekonomi keluarga saya sejauh ini cukup baik, hanya saja kadang-kadang kekurangan sedikit dan hal itu kami atasi dengan menghutang diwarung atau meminjam uang kepada tetangga. Namun, kalau untuk kebutuhan sekolah anak kami semaksimal mungkin berusaha untuk mencukupinya, dan sejauh ini tidak ada kendala dalam memenuhi kebutuhan sekolah anaknya”.<sup>11</sup>

Adapun pendapat yang disampaikan oleh Ibu Pajar (Orang Tua Anak Putus Sekolah), mengatakan bahwa

“Ekonomi keluarga saya kadang ada kekurangan, tapi kami mengatasi nya dengan cara menghutang kewarung untuk makanan pokok, seperti sembako. Kalau untuk kebutuhan anak ketika sedang kekurangan kami meminjam uang kepada toke kopi, kadang juga kepada tetangga”.<sup>12</sup>

Begitupun pendapat yang disampaikan oleh Ibu Diyah (orang tua anak putus sekolah), mengatakan bahwa

“Keadaan ekonomi keluarga saya alhamdulillah cukup untuk makan

---

<sup>10</sup> Dw Wawancara pada tanggal 18 Desember 2024 Pukul 10.00

<sup>11</sup> JR, Wawancara pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 13.00

<sup>12</sup> EM, Wawancara pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 15.00

sehari-hari, tapi kadang ada kebutuhan lain yang mendadak ketika kami tidak punya uang, hal itu kami atasi dengan cara meminjam kepada toke kopi atau tetangga rumah”.<sup>62</sup>

Begitu pula yang disampaikan oleh Bapak Hafiz M (orang tua anak putus sekolah), mengatakan bahwa

“Kondisi ekonomi keluarga saya kadang banyak kekurangan, tapi saya bersyukur karna mendapatkan bantuan dari pemerintah, yaitu bantuan PKH yang turun setiap 3 bulan sekali. Suami saya hanya bekerja dikebun, kadang-kadang upahan dikebun orang dan saya hanya berdiam dirumahmenjaga anak. Kalau untuk kebutuhan sekolah anak saya selama ini, bagaimana pun cara nya kami terus berusaha memenuhinya, dan alhamdulillah tidak ada kendala namun terkadang tidak mencukupi kebutuhan untk anak-anak sekolah”.<sup>13</sup> “warga saya rata-rata ekonominya menengah kebawah, mereka hanya berkerja sebagai pekebun/petani. Unuk kebutuhan makan sehari-hari saja kadang ada yang mengalami kekurangan, dan untuk kebutuhan anak-anak nya juga kadang mengalami kekurangan. Tapi disini ketika mereka mengalami kekurangan mereka bisa meminjam uang kepada toke kopi dan bisa dibayar ketika musim kopi”.<sup>14</sup>

Dari hasil observasi penulis dilapangan, bahwa faktor latar belakang ekonomi orang tua anak putus sekolah di Kecamatan Lebong Selatan sebagian besar menengah kebawah, sehingga untuk kebutuhan sekolah anaknya mereka selalu berusaha untuk memenuhinya dan sejauh ini memiliki ada kendala bagi sebagian mereka. Meskipun demikian anak-anak mereka tetap saja tidak mau melanjutkan sekolah karena mereka lebih tertarik untuk bekerja mencari uang dari pada bersekolah.

---

<sup>13</sup> HM, Wawancara pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 13.30

<sup>14</sup> F, Wawancara pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 13.30

## 2. Peran Orang Tua dalam menangani Anak yang Putus Sekolah di Kecamatan Lebong Selatan

### a. Memberi Dorongan

Dari pendapat orang tua di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua sangat penting bagi berkelangsungan pendidikan seorang anak, dukungan serta dorongan secara terus menerus selalu diberikan agar anak selalu bersemangat dalam menempuh pendidikannya, bagi orang tua anak merupakan generasi penerus baik itu keluarga maupun bangsa ini, maka dari itu orang harus melakukan perannya dengan maksimal demi pendidikan anaknya.<sup>15</sup>

Pendidikan anak harus diperhatikan oleh orang tua, orang tua wajib melihat bagaimana masa depan anak, salah satunya orang tua berupaya untuk memberikan motivasi terhadap anak, harus mengutamakan pendidikan anak, orang tua juga tidak mau kalau anak mengalami nasib sama seperti orang tuanya yang tidak meneruskan ataupun tidak memiliki pendidikan yang tinggi.<sup>84</sup>

Orang tua sangat ingin anaknya meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, beragam cara orang tua untuk memberikan dukungan kepada anaknya agar selalu bersemangat dalam belajar serta meraih prestasi, orang tua sadar akan pentingnya pendidikan, yang mana

---

<sup>15</sup> AI, Wawancara pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 10.20

nantinya anak akan terjun ke masyarakat, maka dari itu orang tua harus selalu mengawasi kegiatan anaknya saat dengan temannya dan membujuk agar mreka mau sekolah lagi.<sup>16</sup>

Pendidikan yang tinggi merupakan impian orang tua terhadap anaknya agar kelak seorang anak dapat menjadi pribadi yang berguna serta bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, upaya orang tua sangat gigih untuk anaknya, ingin sekali anaknya sukses ke depannya, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, beretika saat berada di tengah-tengah masyarakat, mempunyai kemampuan yang berguna untuk lingkungannya, apapun akan dilakukan agar pendidikan anaknya tidak terputus.

Orang tua tentunya lebih peka terhadap perasaan dan kondisi yang sedang dialami oleh seorang anak. Orang tua merupakan seseorang yang mampu memahami perasaan dan sikap seorang anak, seperti misalnya anak yang tiba-tiba murung atau bersedih, maka secara langsung orang tua akan merasakan hal apa yang sedang dialami oleh anak. Perasaan anak gembira, sakit, maupun sedih orang tua akan merasakannya. Hal serupa juga dapat dirasakan terhadap anak yang sedang melangsungkan pendidikannya, dimana orang tua akan mampu membaca apa yang sedang dialami anak, maka dari itu orang tua sering untuk memberikan perhatian kepada anaknya, melalui nasehat, rajin bertanya tentang pelajaran saat disekolah serta mampu menjadi seorang pendidik saat dirumah maupun saat sedang bersama anaknya.<sup>17</sup>

Memberikan motivasi kepada anak walaupun kurang optimal dikarenakan orang tua sibuk bekerja, kontrol orang tua terhadap anak,

---

<sup>16</sup> MA Wawancara pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 12.00

<sup>17</sup> PA Wawancara pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 15.00

kemauan anak untuk bersekolah ada, dikarenakan kurangnya biaya anak memilih untuk bekerja untuk membantu orang tua. Orang tua juga memberi pekerjaan yang sesuai untuk anaknya seperti bekerja sebagai penoreh dikarenakan kurangnya keahlian kerja, orang tua juga mengajarkan nilai agama, sopan santun. Upaya yang dilakukan orang tua selalu memotivasi anak untuk bersekolah, dikarenakan kurang niat untuk bersekolah anak tetap memilih tidak sekolah dan kontrol orang tua ada walapun kurang optimal.

b. Sering Melakukan Komunikasi

Menjadi orang tua bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Cara berhubungan dengan anak, mendidik anak, dan mengajarkan anak sangat memengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk fisik dan mentalnya. Salah satu hal yang dapat menunjang hal ini adalah komunikasi dengan anak. Komunikasi antar anak dan orang tua merupakan dasar bagaimana orang tua dan anak membentuk hubungannya. Komunikasi yang buruk antar orang tua dan anak tentu dapat membuat hubungan orang tua dan anak bertambah buruk.

Komunikasi antar orang tua dan anak yang baik dapat mempererat hubungan orang tua dan anak. Hal ini tentu membantu orang tua dalam memahami setiap perkembangan anak-anaknya. Ingat, perkembangan anak bisa berbeda-beda di tiap usianya. Dengan komunikasi, orang tua bisa mengetahui seperti apa anak mereka, apa yang mereka suka lakukan,

dan tidak suka lakukan. Dan menayanyakan selalu jika mereka masih berminat untuk sekolah<sup>18</sup> Saya terusmempertanyakan dan membujuk agar tetap mau sekolah. Dan mempertanyakan apa yang dia inginkan.<sup>19</sup>

Komunikasi dengan anak yang terjalin dengan baik juga dapat membuat hubungan anak dan orang tua terasa menyenangkan. Sebaliknya, komunikasi yang terjalin dengan buruk dapat membuat anak tidak menghormati orang tuanya, sering terjadi pertengkaran antara anak dan orang tua, dan perasaan tidak berharga pada anak.

### C. Pembahasan

#### 1. Keadaan Tingkat ekonomi Orang Tua siswa yang *Drop Out* pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar

Penghasilan orang tua hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Mereka juga menyatakan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan anak mereka, seperti seragam, perlengkapan tulis, dan uang saku harian, merupakan beban yang cukup berat bagi mereka. bahwa faktor latar belakang ekonomi orang tua anak putus sekolah di Kecamatan Lebong Selatan sebagian besar menengah kebawah, sehingga untuk kebutuhan sekolah anaknya mereka selalu berusaha untuk memenuhinya dan sejauh ini memiliki ada kendala bagi sebagian mereka.

---

<sup>18</sup> Ds Wawancara pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 10.20

<sup>19</sup> Fs, Wawancara pada tanggal 17 Desember 2024 Pukul 10.40

Tingkat ekonomi orang tua dapat memengaruhi proses pembelajaran dan prestasi belajar anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut beberapa hal yang perlu diketahui mengenai pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap pendidikan anak: 1) Status ekonomi orang tua dan prestasi belajar. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan status ekonomi yang tinggi tidak akan kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga bisa berprestasi. Hal ini tergantung dari motivasi siswa dan peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya. 2) Status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar. Kemampuan ekonomi orang tua dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar adalah rasa ketertarikan siswa terhadap hal-hal tertentu yang menimbulkan semangat dalam melakukan aktivitas tersebut. Status sosial ekonomi orang tua secara umum mengacu pada jumlah pendapatan orang tua, status pekerjaan, dan tingkat pendidikan.<sup>20</sup>

Kondisi ekonomi orang tua dalam keluarga akan diwarnai oleh bagaimana interaksi sosial yang terjadi diantara anggota keluarga dan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Dalam keluarga, interaksi

---

<sup>20</sup>Chotimah, L.N, Ani. H.M, & Widodo, J. (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2016/2017). *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, IlmuEkonomi, dan Ilmu Sosial*. Volume 11 Nomor 1. Halaman 75. Diakses dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/5004>.

sosial di dasarkan atas rasa kasih sayang dan tanggung jawab yang diwujudkan dengan memperhatikan orang lain, bekerja sama, gotong royong, dan saling menolong serta adanya rasa peduli terhadap masa depan anggota keluarga. Interaksi orangtua terhadap anak-anaknya biasanya juga dilandasi hal-hal tersebut diatas termasuk peduli terhadap masa depan pendidikan anaknya.

Kondisi ekonomi orang tua yang dimaksud disini adalah kondisi ekonomi orang tua yang ditinjau dari status atau kedudukan perekonomian keluarga baik dari segi penghasilan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan keluarga dari individu yang bersangkutan. Kondisi ekonomi ini dapat diukur dengan mengetahui pekerjaan/profesi, bentuk rumah, wilayah tempat tinggal ataupun lingkungan, dan sumber pendapatan. Pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap anak yang putus sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari eksternal siswa, sehingga perludanya motivasi tersendiri kepada siswa tentang keadaan ekonomi orang tua terutama bagi siswa yang keadaan ekonomi orangnya tuanya rendah. Terkadang orang tua yang keadaan ekonominya rendah beranggapan bahwa sekolah bagi anaknya hanya agar anaknya bisa membaca dan menulis sehingga tidak perlu anaknya pandai dan menyekolahkan putra dan putrinya sampai ke jenjang yang lebih tinggi karena nanti hanya akan meneruskan pekerjaan

orang tuanya. Hal ini yang menyebabkan siswa yang keadaan ekonomi orang tuanya rendah bersekolah hanya dijadikan sebagai rutinitas.

Dalam bersekolah mereka tidak mempunyai motivasi yang lebih karena bersekolah hanya agar mereka bisa membaca dan menulis. Keadaan inilah yang membuat peneliti ingin meneliti pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa, yang mana sesungguhnya pendidikan itu penting agar dapat meningkatkan taraf hidup. Oleh karena itu, bagi siswa yang tingkat ekonomi orang tua rendah, maka perlu diberikan motivasi.

Pendidikan merupakan jembatan bagi anak, untuk mencapai kesadaran serta kemauan positif dalam menemukan sebuah tujuan pada dirinya di kemudian hari. Putus sekolah bukan lagi menjadi masalah yang baru diperbincangkan oleh beberapa kalangan akademisi maupun kalangan umum. Masalah ini kerap diperbincangkan oleh berbagai kalangan yang menganggap bahwa putus sekolah adalah masalah serius yang dihadapi bangsa. Terputus sekolahnya seorang anak atau masyarakat, tentu saja suatu hal yang sebenarnya tidak dikehendaki baik bagi mereka yang mengalami, juga orang lain yang secara pribadi melihat kenyataan ini. Konflik nomor putus sekolah yang terjadi pada siswa merupakan penghambat dalam pembangunan pendidikan. Di kecamatan Lebong Selatan merupakan keliru satu kecamatan Lebong Selatan yang termasuk

dalam pendidikan yang masih rendah. informasi tersebut bisa dicermati dari penduduknya yang hanya tamat SD.

Ketidakmampuan dalam membiayai merupakan faktor dominan yang menjadi akibat dari putus sekolah. Hal tersebut nyata terjadi di desa tersebut dengan banyaknya jumlahnya keluarga tidak mampu yang berdampak pada pendidikan anaknya yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi juga menjadi salah satu perkara dalam kasus putus sekolah. Selain itu, perhatian orang tua yang kurang dan juga kurangnya dukungan dalam fasilitas belajar juga menjadi faktor budaya serta lokasi dan jarak sekolah. Meskipun sudah mendapat bantuan pemerintah, dan masih terdapat banyaknya siswa putus sekolah.

Kunci utama bagi negara untuk unggul dalam persaingan global yaitu pendidikan, pendidikan dianggap bidang yang paling strategis untuk kesejahteraan nasional. Putus sekolah di Indonesia sering kali terjadi menyebabkan angka putus sekolah cukup tinggi, tercatat angka putus sekolah di jenjang SD meningkat sebesar 0,01% menjadi 0,13% pada 2022 dari angka 0,12%. Faktor kemiskinan menjadi masalah utama penyebab anak putus sekolah dikarenakan masyarakat lebih memilih anaknya bekerja untuk membantu kedua orang tuanya. Rendahnya pendidikan orang tua dan rendahnya pengetahuan tentang pentingnya pendidikan orang tua di Indonesia menjadikan sekolah bukan kebutuhan

dasar untuk mendapatkan pendidikan. biaya sekolah yang relatif masih mahal, terutama jenjang yang lebih tinggi juga mempengaruhi orang tua lebih memilih mengajakan anaknya untuk bekerja. kenakalan remaja seperti bullying dapat mempengaruhi anak menjadi tersakiti secara psikologis dapat membuat anak tidak ingin untuk bersekolah.<sup>21</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Suwatra yaitu: Orang tua siswa tidak mampu membiayai anaknya untuk melanjutkan sekolah. Kekuatan dan kekuasaan ekonomi mereka hanya mampu dipergunakan untuk biaya hidup sehari-hari. Tidak jarang anaknya yang sedang sekolah melakukan kerja untuk membantu orantuanya mencukupi kebutuhan sehari-hari seluruh anggota tersebut. Pada kasus anak putus sekolah karena alasan ekonomis dan anak yang terpaksa melakukan kerja selain belajar, pekerjaan tersebut tentunya ikut mengurangi konsentrasi proses belajarnya disekolah. Orang tua anak putus sekolah mengungkapkan bahwa penghasilan mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja, mereka merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak mereka. Hal ini pun di ungkapkan oleh Suwatra yang melatarbelakangi anak putus sekolah adalah persoalan ekonomi. Orangtua siswa tidak mampu membiayai anaknya untuk melanjutkan sekolah. Sehingga orang

---

<sup>21</sup> Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).(2022), Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

tua amak putus sekolah menyatakan bahwa orang tua kurang peduli dengan pendidikan anak mereka, mereka tidak pernah memberikan teguran ataupun nasehat kepada anak mereka akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka.<sup>22</sup>

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar, danlainnya, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya

## **2. Peran Orang Tua dalam Mengatasi Anak yang Putus Sekolah di Kecamatan Lebong Selatan**

Adapun peran orang tua dalam mengatasi anaknya putus sekolah ialah dengan memberi dorongan dan motivasi. Memberikan motivasi kepada anak walaupun kurang optimal dikarenakan orang tua sibuk bekerja, kontrol orang tua terhadap anak, kemauan anak untuk bersekolah ada. Kedua Sering Melakukan Komunikasi. Komunikasi dengan anak yang terjalin dengan baik juga dapat membuat hubungan anak dan orang tua terasa menyenangkan.

---

<sup>22</sup> Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 109

Upaya yang dilakukan orang tua selalu memotivasi anak untuk bersekolah, dikarenakan kurang niat untuk bersekolah anak tetap memilih tidak sekolah dan kontrol orang tua ada walaupun kurang optimal, pembinaan yang dilakukan orang tua untuk anak yang putus sekolah yaitu seperti mengajarkan nilai-nilai agama dan mengajarkan sopan santun, anak juga sering ikut serta kegiatan sosial seperti acara pernikahan, adat, pemakaman. pekerjaan yang diberikan orang tua yaitu bekerja sebagai penoreh untuk membantu ekonomi orang tua yang kurang. Kurangnya niat anak untuk bersekolah dan kurangnya ekonomi, anak juga disuruh untuk bekerja untuk membantu orang tua, upaya yang dilakukan orang tua yaitu selalu memotivasi anak walaupun kurang optimal dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya, kontrol orang tua yang kurang dapat menyebabkan anak malas untuk bersekolah, walaupun motivasi atau dorongan kepada anak sudah dilakukan orang tua, anak tetap tidak sekolah dan memilih untuk bekerja. Memberikan motivasi kepada anak supaya selalu bersekolah dan orang tua juga mengontrol anak supaya tidak terjadi perilaku negatif, niat anak untuk tetap bersekolah ada, dikarenakan kurang ekonomi dan lokasi sekolah yang jauh anak tetap tidak bersekolah. Adapun upaya yang sudah dilakukan orang tua yakni dengan memotivasi atau mendorong anak supaya tetap bersekolah dengan cara: memberikan nasehat serta memberitahu ilmu itu penting, memberi hadiah apabila nilainya baik dan kontrol orang tua terhadap anak sangat kurang karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Keadaan Tingkat ekonomi Orang Tua siswa yang *Drop Out* pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar**

Penghasilan orang tua hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Mereka juga menyatakan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan anak mereka, seperti seragam, perlengkapan tulis, dan uang saku harian, merupakan beban yang cukup berat bagi mereka. bahwa faktor latar belakang ekonomi orang tua anak putus sekolah di Kecamatan Lebong Selatan sebagian besar menengah kebawah, sehingga untuk kebutuhan sekolah anaknya mereka selalu berusaha untuk memenuhinya dan sejauh ini memiliki ada kendala bagi sebagian mereka.

##### **2. Peran Orang Tua dalam Mengatasi Anak yang Putus Sekolah**

Adapun peran orang tua dalam mengatasi anaknya putus sekolah ialah dengan memberi dorongan dan motivasi. Memberikan motivasi kepada anak walaupun kurang optimal dikarenakan orang tua sibuk bekerja, kontrol orang tua terhadap anak, kemauan anak untuk bersekolah ada. Kedua Sering Melakukan Komunikasi. Komunikasi dengan anak yang terjalin dengan baik juga dapat membuat hubungan anak dan orang tua terasa menyenangkan.

## **B. Saran**

### 1. Orang tua

Orang tua seharusnya memberikan perhatian mengenai kebutuhan dan minat anak dalam hal sekolah. Bagaimanapun sekarang setidaknya memberikan kemudahan bagi orang tua karena sekolah untuk tingkat SD itu gratis.

### 2. Siswa

Siswa hendaknya menumbuhkan minat sekolah yang lebih tinggi dan melaporkan kepada pihak sekolah jika terkendala mengenai pembiayaan. Sebab pihaksekolah menyediakan bantuan kepada siswa yang kurang mampu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi dan Hartono, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. (2003)
- Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Malang, Departmen Pendidikan Nasional, (2004)
- Alkhalifatus Salekha, *Faktor-faktor penyebab anak Putus Sekolah di Karang Rejo Kecamatan Metro utara*, Skripsi, Metro : Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018)
- Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Arini Eka Putri, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Lampung, 2018
- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Siswa*, Jakarta: Kencana, (2010)
- Daryanto, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- E.M Sweeting dan Muchlisoh Laporan teknis No. 18b, *Beberapa Penyebab Murid Mengulang Kelas, Putus Sekolah, Dan Melanjutkan Sekolah Dari SD Ke SLTP*. Jakarta :Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, (1998)
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010)
- Fitriana Nur Itsnaini, *Program Studi Mangemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, Skripsi: 2015)
- Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005)
- Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1980)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Lilik, *Sosisologi Suatu Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 2009)

- Moleong, Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Mulyanto, *Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Pendidikan Anak*. Jurnal Penelitian Pendidikan UPI 2008)
- Purwo Udiutomo. *Besar Janji Daripada Bukti*. Jakarta: Dompot Duafa, (2013)
- S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Sugihartono. *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007)
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004), Cet 1
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, (2008)
- Wayan Suwanto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

Nomor : 631 /In.34/FT/PP.00.9/06/2024  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

04 Juni 2024

Yth. Kepala Kecamatan Lebong Selatan Kab. Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Selvi Dayana  
NIM : 19591207  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / PGMI  
Judul Skripsi : Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Tingkat Drop Out Siswa di Kec. Lebong Selatan Kab. Lebong  
Waktu Penelitian : 04 Juni s.d 04 September 2024  
Tempat Penelitian : Kec. Lebong Selatan Kab. Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.  
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,  
  
Dr. Sakul Anshori, S.Pd.I., M.Hum  
NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK



**PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG**  
**KECAMATAN LEBONG SELATAN**  
Jalan Raya Curup-Muara Aman No. 01 Kode Pos 39162

**REKOMENDASI**

**Nomor: 071/97./Kec.Les/ 2024**

**TENTANG PENELITIAN**

Dasar : Surat Kementrian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Tarbiyah Nomor: 631/In.34/FT/PP.00.9/06/2024 tanggal 04 Juni 2024 Lokasi tempat Pelaksanaan Penelitian.

Nama/NIM : Selvi Dayana/19591207  
Maksud : Telah Melakukan Penelitian  
Judul Proposal Penelitian :Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Tingkat Drop Out Siswa di Kec. Lebong Selatan Kab. Lebong  
Daerah Penelitian : Kecamatan Lebong Selatan Kab. Lebong  
Lama Penelitian : 04 Juni s/d 04 September 2024

Demikianlah yang bersangkutan akan melaksanakan Penelitian di Wilayah Kecamatan Lebong Selaan. Selesai melaksanakan penelitian agar dapat memberikan Laporan kepada kami. Demikian untuk diketahui dan terima kasih.

Tes, 14 Juni 2024  
Camat Lebong Selatan



*Tembusan disampaikan Kepada Yth:*

- 1. Bapak Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Lebong*
- 2. Yang bersangkutan*



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG  
KECAMATAN LEBONG SELATAN  
Jalan Raya Curup-Muara Aman No. 01 Kode Pos 39162

## SURAT KETERANGAN

**Nomor: 071 / 14 /Kec.Les/2025**

### **TENTANG PENELITIAN**

Dasar : Surat Kementrian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Tarbiyah Nomor : 631/In.34/FT/PP.00.9/06/2024 tanggal 04 Juni 2024 Lokasi tempat pelaksanaan Penelitian.

Nama/NIM : Selvi Dayana/19591207  
Maksud : Telah Selesai Melakukan Penelitian  
Judul Proposal Penelitian : Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Tingkat Drop Out Siswa di Kec. Lebong Selatan Kab. Lebong  
Daerah Penelitian : Kecamatan Lebong Selatan Kab. Lebong

Demikianlah yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian diwilayah Kecamatan Lebong Selatan.

Tes, 14 Januari 2025

Camat Lebong Selatan



NIP.198008282006041010

*Tembusan disampaikan kepada Yth:*

- 1. Bapak Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lebong*
- 2. Yang Bersangkutan*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

DEPAN

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	: SELVI DAYANA
NIM	: 19591207
PROGRAM STUDI	: PG.MI
FAKULTAS	: TAREBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	: H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Muxsal Muna Putra, M.Ed
JUDUL SKRIPSI	: Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Tingkat Drop out di Lebong selatan.
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	3/3 2024	TAG di ubah dari kuis ke kumfi.	
2.		Siapkan Kisi 2 instrumen & instrumennya. Dibuat berdasarkan konsep & teori	
3.	16/04 2024	Memperbaiki kisi-kisi instrumen	
4.	25/04 2024	Memperbaiki instrumen	
5.			
6.	17/5 2024	Siapkan Bant 120 penelitian	
7.			
8.	6/1 2025	Perbaiki instrument dan soal Angket	
9.	13/1 2025	Perbaiki BAB 4	
10.	20/1 2025	Perbaiki lampiran depan + kelengkapan spanduk	
11.	5/2 25	Ace ujian	
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH  
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. H. Kurniawan, S. Ag., M. Pd  
NIP. 197212071993031007

CURUP 6 FEBRUARI 2025  
PEMBIMBING II,

Muxsal Muna Putra, M. Pd  
NIP. 198404032018011001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

BELAKANG

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	SELVI DAYANA
NIM	19591207
PROGRAM STUDI	PGMI
FAKULTAS	Tarbiyah
PEMBIMBING I	H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd
PEMBIMBING II	Mukhsal Minda Putra, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Tingkat Drop out di Lebong Selatan
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	23/01 2024	Perbaikan penulisan bab I	
2.	31/01 2024	perbaikan penulisan bab II	
3.	7/05 2024	perbaikan bab III	
4.	14/05 2024	lars koma	
5.		ke ke koma	
6.	9/01 2025	Revisi Instrument penelitian	
7.	14/01 2025	Penguraian BAB IV	
8.	21/01 2025	Tambahan pada Pembahasan di BAB IV	
9.	23/01 2025	Tambahan pada BAB IV	
10.			
11.		ke ke	
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI  
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN  
CURUP

PEMBIMBING I,

Dr. H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197212071998031007

CURUP, 06 FEBRUARI ..... 2025

PEMBIMBING II,

Mukhsal Minda Putra, M. Pd  
NIP.

**PEDOMAN WAWANCARA**

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah	Item
1.	Pendapatan	Gaji	Rendah	1,2	2	1. Apakah jumlah pendapatan anda tergolong rendah? 2. Berapa jumlah pendapatan anda dan apakah cukup untuk kebutuhan sekolah anak-anak?
			Sedang	3,4	2	3. Apakah jumlah pendapatan anda tergolong Sedang? 4. Berapa jumlah pendapatan anda dan apakah cukup untuk kebutuhan sekolah anak-anak?
			Menengah	5,6	2	5. Apakah jumlah pendapatan anda tergolong menengah? 6. Berapa jumlah pendapatan anda dan apakah cukup untuk kebutuhan sekolah anak-anak?

			Tinggi	7,8	2	7. Apakah jumlah pendapatan anda tergolong tinggi? 8. Berapa jumlah pendapatan anda dan apakah cukup untuk kebutuhan sekolah anak-anak?
2	Upaya orang tua mengatasi anak putus sekolah	-	-	10,11	2	9. Apa upaya anda dalam mengatasi anak putus sekolah? 10. Bimbingan seperti apa yang anda berikan?

## DOKUMENTASI









